

## Studi Deskriptif Mengenai Konsep Diri Remaja di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Nugraha Bandung

Descriptive Study of Teens Self Concept in Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Nugraha Bandung

<sup>1</sup>Devi Nur Fauziah, <sup>2</sup>Farida Coralia

<sup>1,2</sup>Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung,  
Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116

email: <sup>1</sup>devinurfauziah02@gmail.com, <sup>2</sup>coralia\_04@yahoo.com

**Abstract.** Teenagers generally need a family to help them through the phases of their lives which are full of turmoil. But in reality, many children have to be cared at the institutional care. However, replacement the children from family to institutional care creates problems for the child. Many teenagers who live in institutional care have the potential to experience emotional disturbances and have a negative self-concept. He does not really know who he is, do not accept his condition and have no expectations about him. But different conditions were found at PSAA Nugraha Bandung. They know themselves, accept and have expectations for their future. According to Calhoun & Acocella (1990) self-concept is a mental self-portrait consisting of self-knowledge, self-expectations and self-evaluation. The purpose of this study was to obtain an overview of self-concept in adolescents at PSAA Nugraha Bandung. The method used is descriptive method using a population study of 36 adolescents PSAA Nugraha Bandung. Measurements using a measuring instrument that refers to the theory of self-concept from Calhoun & Acocella (1990). Based on data processing, it was found that as many as 80.56% of orphanage children had positive self-concepts. This means that teenagers have positive self-knowledge about themselves, accept themselves and have hope for their future.

**Keywords:** self concept, intitutional care teenagers, PSAA Nugraha Bandung.

**Abstrak.** Remaja pada umumnya membutuhkan keluarga untuk membantu mereka melewati fase-fase kehidupan mereka yang sarat akan gejolak. Namun kenyataannya, banyak anak yang pada akhirnya harus diasuh di Panti Asuhan. Akan tetapi pemindahan anak dari lingkungan rumah dan ditempatkan di panti menimbulkan permasalahan bagi anak. Banyak remaja yang tinggal di panti asuhan berpotensi mengalami gangguan emosi dan memiliki konsep diri yang negatif. Mereka tidak memiliki pemahaman mengenai dirinya, tidak menerima kondisi dirinya dan tidak memiliki pengharapan mengenai dirinya. Tetapi kondisi berbeda ditemukan di PSAA Nugraha Bandung. Mereka mengetahui diri, menerima dan memiliki harapan untuk masa depannya. Menurut Calhoun & Acocella (1990) konsep diri adalah gambaran mental yang terdiri atas pengetahuan diri, pengharapan diri dan penilaian diri. Tujuan penelitian ini untuk memperoleh gambaran mengenai konsep diri pada remaja di PSAA Nugraha Bandung. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan menggunakan studi populasi sebanyak 36 orang remaja PSAA Nugraha Bandung. Pengukuran dilakukan dengan menggunakan alat ukur yang mengacu teori konsep diri dari Calhoun & Acocella (1990). Berdasarkan pengolahan data diperoleh bahwa sebanyak 80,56% remaja panti memiliki konsep diri yang positif. Artinya remaja panti memiliki pengetahuan diri yang positif mengenai dirinya, menerima diri dan memiliki harapan untuk masa depannya.

**Kata Kunci:** konsep diri, remaja panti asuhan, PSAA Nugraha Bandung.

### A. Pendahuluan

Remaja pada umumnya membutuhkan keluarga yang utuh untuk membantu mereka melewati fase-fase kehidupan mereka yang sarat akan gejolak, terutama pada peralihan dari satu fase ke fase berikutnya. Remaja yang tinggal bersama dalam keluarga yang utuh memiliki kesempatan yang

luas untuk mendapatkan, merasakan dan mengalami bentuk perlakuan berupa perhatian dan kasih sayang. Namun, kenyataannya ternyata tidak selalu sesuai dengan harapan. Banyak alasan dan peristiwa yang terjadi yang membuat anak pada akhirnya diserahkan dan harus menjalani kehidupannya di lembaga sosial yaitu

Panti Asuhan. Panti Asuhan adalah lembaga yang bergerak di bidang sosial sebagai alternatif tempat pengasuhan bagi mereka keluarganya kurang mampu secara ekonomi serta mereka yang sudah tidak memiliki sanak keluarga untuk merawat, mendidik dan membesarkannya. Anak-anak yang diasuh di panti asuhan karena ada orang tuanya yang menghendaki, ada yang memang sudah tidak memiliki orang tua, dan ada juga yang masih memiliki orang tua namun terpaksa berada di panti asuhan karena ketidakmampuan orang tua dalam memberikan kasih sayang dan memenuhi kehidupan anak – anaknya. Akan tetapi pemindahan anak dari lingkungan rumah dan ditempatkan di lingkungan panti sebagai lingkungan baru menimbulkan permasalahan bagi anak.

Pemisahan anak dari lingkungan asuhnya dapat menimbulkan tekanan. Adanya isu-isu seperti pemisahan, penolakan dari orang dewasa, pemutusan hubungan, kehilangan, dan stigma sering muncul dalam kehidupan anak-anak di panti yang mempunyai dampak tersendiri bagi mereka. Kritikan disampaikan para ahli terkait dengan perawatan anak dalam lembaga panti, diantaranya dikemukakan Bowlby (Walton & Elliott, 1980) yang mempelajari tentang kerugian personal dan sosial anak yang tinggal di panti. Adanya beberapa penelitian mengenai anak panti yang menunjukkan bahwa remaja yang tinggal di panti asuhan berpotensi mengalami penurunan emosi dan memiliki konsep diri yang negatif. Mereka tidak memiliki pengetahuan positif, tidak puas dengan karakteristik dirinya, tidak menerima kondisi dirinya dan tidak memiliki pengharapan mengenai dirinya. Menurut Lukman (dalam Rola, 2006) anak asuh memiliki konsep diri yang cenderung negatif karena keberadaannya di panti asuhan dapat menjadikan penghambat terbesar

dalam perkembangan konsep diri anak asuh dengan adanya label anak panti asuhan yaitu anak-anak yang perlu dikasihani. Artinya label yang muncul secara internal dan juga didukung oleh pandangan lingkungan sosialnya yang menjadikan anak asuh harus tarik ulur dalam menilai dirinya sendiri. Tidak sedikit yang pada akhirnya anak panti asuhan menjadi memiliki kepribadian yang inferior, pasif, apatis, menarik diri, mudah putus asa, penuh dengan ketakutan dan kecemasan sehingga anak panti asuhan akan sulit menjalin hubungan sosial dengan orang lain (Hartini, 2001).

Tetapi kondisi berbeda ditemukan di Panti Asuhan Nugraha Bandung. Mereka merasa senang tinggal di panti asuhan. Mereka tetap percaya diri, senang berinteraksi dengan orang lain, tidak merasa dirinya berbeda dan mereka tidak merasa menyesal menjadi anak yang tinggal di panti asuhan. Mereka juga memiliki cita-cita dan harapan yang ingin mereka capai. Mereka ingin menjadi orang sukses dan menjadi seorang sarjana disuatu saat nanti.

Menurut Calhoun & Acocella (1990) konsep diri adalah gambaran mental yang terdiri atas pengetahuan tentang diri sendiri, penilaian tentang diri sendiri dan pengharapan bagi diri sendiri. Cara pandang individu terhadap dirinya akan membentuk suatu konsep tentang diri sendiri. Menurut Calhoun & Acocella (1990) positif atau negatif konsep diri seseorang, dapat dilihat dari tingkah lakunya. Apabila seseorang memiliki konsep diri yang positif, maka perilaku yang muncul pun cenderung positif dan sebaliknya, seorang yang menilai dirinya negatif maka perilaku yang muncul cenderung negatif.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran Konsep Diri

pada Remaja di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Nugraha Bandung". Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh data empiris mengenai gambaran konsep diri pada remaja di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Nugraha Bandung.

## B. Landasan Teori

Menurut Calhoun & Acocella (1990) menjelaskan konsep diri adalah gambaran mental yang terdiri dari pengetahuan tentang diri sendiri, pengharapan bagi diri sendiri dan penilaian tentang diri sendiri. Bagaimana cara pandang individu terhadap dirinya akan membentuk suatu konsep tentang diri sendiri. Menurut (Calhoun dan Acocella. 1990. 66) Konsep tentang diri merupakan hal-hal yang penting bagi kehidupan individu karena konsep diri menentukan bagaimana individu bertindak dalam berbagai situasi. Menurut Calhoun & Acocella (1990) positif atau negatif konsep diri seseorang, dapat dilihat dari tingkah lakunya.

Terdapat 3 aspek dalam konsep diri yaitu:

1. Pengetahuan adalah hal-hal yang individu ketahui tentang dirinya sendiri. Dalam benak atau pikiran kita terdapat suatu daftar yang mengacu pada deskripsi mengenai diri kita: usia, jenis kelamin, kebangsaan, latar belakang etnis, profesi, dan seterusnya. Yang terakhir, dalam membandingkan diri kita dengan anggota kelompok kita, kita memberi label pada diri kita dengan sifat atau kualitas tertentu.
2. Harapan adalah apa yang diinginkan individu untuk dirinya di masa yang akan datang. Harapan merupakan aspek dimana individu

mempunyai berbagai pandangan kedepan tentang siapa dirinya, menjadi apa di masa mendatang. Apapun ekspektasi atau tujuan kita, itu akan memberi kekuatan (power) yang mendorong kita ke masa depan tersebut dan menuntun tindakan kita saat bergerak menuju masa depan yang kita bayangkan tersebut.

3. Penilaian adalah penilaian terhadap diri sendiri. Individu berkedudukan sebagai penilai terhadap dirinya. Penilaian terhadap diri sendiri ketika individu melihat tentang keadaan saat ini dengan apa yang menurutnya dapat dan terjadi pada dirinya. Hasil dari penilaian tersebut membentuk apa yang disebut dengan rasa harga diri. Pada dasarnya harga diri menggambarkan sejauh mana kita menyukai diri kita sendiri.

Konsep diri adalah hasil belajar individu melalui hubungannya dengan orang lain. Dalam perkembangan konsep diri, yang digunakan sebagai sumber pokok informasi adalah interaksi individu dengan orang tua, kawan sebaya dan masyarakat. Proses belajar yang dilakukan individu dalam perkembangan konsep dirinya diperoleh dengan melihat konsekuensi atau reaksi-reaksi orang lain terhadap dirinya.

Hurlock (1991) mengatakan bahwa konsep diri semakin stabil pada periode masa remaja. Hal ini memberi perasaan kesinambungan dan memungkinkan remaja memandang diri sendiri dalam cara yang konsisten, tidak memandang diri hari ini berbeda dengan hari lain. Coleman (Rahmawati, 2017) juga mengatakan hal serupa bahwa konsep diri yang dimiliki oleh individu relatif stabil sepanjang masa keremajaan. Konsep diri yang stabil

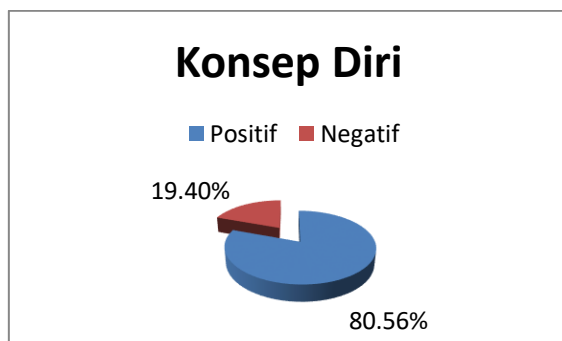
sangat penting bagi remaja karena hal tersebut salah satu bukti keberhasilan pada remaja dalam usaha untuk memperbaiki kepribadiannya (Hurlock, 1991).

### C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berikut adalah hasil perhitungan konsep diri secara keseluruhan dijelaskan pada tabel 1 dibawah:

**Table 1.** Hasil Konsep Diri Secara Keseluruhan

Kategori	Subjek	Persentase
Positif	29	80.56%
Negatif	7	19.44%
Jumlah	12	100%



**Diagram 1.** Prosentase Konsep Diri Secara Keseluruhan

Berdasarkan hasil perhitungan Dari hasil perhitungan yang dilakukan kepada 36 remaja Panti Sosial Asuhan Anak (PSSA) Nugraha Bandung, pada Diagram 1 didapatkan sebanyak 80,56% memiliki konsep diri yang positif. Konsep diri positif adalah seberapa positif remaja panti memiliki pengetahuan mengenai dirinya, pengharapan diri dan penilaian diri. Dilihat dari pengetahuan diri, mereka memiliki pengetahuan diri yang positif mengenai dirinya. Mereka mengatakan

diri mereka adalah orang yang pekerja keras. Selain itu juga mereka menganggap dirinya orang yang mudah bergaul dan ceria. Sebagai anak panti asuhan mereka juga dapat memahami dan menerima dirinya. Mereka memahami bahwa mereka tinggal di panti asuhan bukan dengan orang tua kandung, harus mau hidup bersama dan berbagi kasih sayang dengan teman-teman di panti. Mereka tidak malu menjadi anak yang tinggal di panti asuhan. Walaupun mereka anak panti, mereka merasa senang karena dapat memiliki orang tua asuh dan teman panti yang menyayangi mereka layaknya keluarga. Mereka memanfaatkan kelebihanannya untuk menutupi kekurangan yang dimiliki sehingga mereka tetap percaya diri dan tetap aktif di lingkungannya.

Dilihat dari pengharapan diri, mereka mengatakan bahwa mereka yakin akan menjadi orang sukses dimasa yang akan datang. Dengan mereka bisa bersekolah mereka yakin akan menjadi seorang sarjana suatu saat nanti dan bisa mendapat pekerjaan. Dan dengan berbagai ilmu yang diajarkan oleh panti, dari mulai ilmu agama, pengetahuan umum dan keterampilan menjadi suatu bekal untuk mencapai harapan dan cita-cita yang mereka miliki. Mereka merasa diri mereka yang anak panti bukan menjadi suatu penghambat dalam mewujudkan cita-cita mereka.

Dilihat dari penilaian diri, mereka tetap senang menjadi diri sendiri dan bangga menjadi dirinya sehingga mereka tetap semangat menjalani kehidupan. Mereka merasa tidak menyesali keadaan yang terjadi dan tidak membenci dirinya sendiri. Karena seluruh aspek konsep diri termasuk pada kategori tinggi, maka itulah yang membentuk konsep diri yang positif.

Sedangkan sebanyak 19,7%

memiliki konsep diri yang negatif. Dilihat dari dimensi pengetahuan diri, mereka tidak memiliki pengetahuan positif mengenai dirinya. Mereka mengatakan mereka adalah orang yang mudah menyerah. Mereka juga tidak mengetahui kelebihan yang ada pada dirinya. Mereka lebih melihat pada kekurangan diri sehingga mereka merasa tidak percaya diri. Dilihat dari dimensi pengharapan diri mereka memandang diri secara negatif di masa yang akan datang. Mereka mengatakan dirinya tidak akan menjadi orang sukses dimasa yang akan datang. Mereka tidak yakin dapat membahagiakan dan bermanfaat untuk orang disekitarnya. Mereka juga merasa bahwa mereka akan gagal untuk menggapai cita-citanya. Mereka tidak melakukan perencanaan untuk masa depannya. Dan dilihat dari dimensi penilaian diri, mereka mengatakan bahwa mereka merasa diri mereka bukan seperti yang mereka harapkan. Mereka juga tidak bangga menjadi dirinya dan malu menjadi anak yang tinggal di panti asuhan.

#### D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagian besar remaja Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Nugraha Bandung memiliki konsep diri yang positif artinya remaja panti memiliki pengetahuan diri positif, memiliki pengharapan diri yang positif untuk masa depannya dan memiliki penilaian yang positif mengenai dirinya.

#### E. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dikemukakan saran yang dapat diberikan yaitu sebagai berikut:

Untuk Remaja Panti Sosial

Asuhan Anak Nugraha Bandung yang memiliki konsep diri positif perlu untuk mempertahankan sebab melihat adanya stigma masyarakat dan melihat pentingnya konsep diri bagi kehidupan

Untuk Remaja Panti Sosial Asuhan Anak Nugraha Bandung yang termasuk ke dalam konsep diri negatif diharapkan dapat meningkatkan seluruh aspek yaitu pengetahuan diri, pengharapan diri dan penilaian diri untuk membangun konsep diri yang positif.

#### Daftar Pustaka

- Acocella, J. R., & Calhoun, J.F. (1990). *Psychology of Adjustment human relationship* (3th ed). New York : McGraw-Hill.
- Hartini, N. (2001). *Deskripsi Kebutuhan Psikologis Pada Anak Panti Asuhan*. *Jurnal Psikologi*. Vol 3 No 2. Hal 109-118.
- Hurlock, E. B. (1991). *Psikologi Perkembangan. Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Rola, F (2006). *Konsep Diri Remaja Panti Asuhan*. Skripsi : Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara Medan.
- Vita Dwi Rahmawati (2017). *Studi Deskriptif Mengenai Konsep Diri Pada Siswa Remaja Tunarungu Di SMK BPP Kota Bandung*. Skripsi: Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung.
- Walton, R. G., & Elliott, D. (1980). *Residential Care*. London: Pergamon Press.